

Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya

Wall Fitri Arisandi,

Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the items made by the teacher have met the level of difficulty and distinction standard in the seventh grade history subject formulated by the History subject teacher at SMP Negeri 1 Bandar Dua, Bandar Dua District, Pidie Jaya Regency. This study uses a quantitative approach, field research and a library research approach. While this research method is carried out by descriptive method. The population in this study were all students of class VII / 1, amounting to 40 people, in the form of multiple choice (multiple choice) 40 questions given to each student in the experimental class. The data processing technique is carried out using a simple statistical formula. The results of data analysis show that the difficulty level of the questions formulated by the Class VII History subject teacher at SMP Negeri 1 Bandar Dua, Pidie Jaya Regency is still not good enough, for that it is necessary to have the efforts of teachers and also the support of the students themselves. As for the difficulty level of the 40 questions compiled by the History subject teacher for Class VIV1 SMP Negeri 1 Bandar Dua, it turned out that 2 easy questions (5%) were found, 4 questions (10%) were difficult and 34 questions (85%) were in the moderate category, while the power the differentiator is both 22 questions (55%) and 18 questions (45%) in the bad category.

Key words: Difficulty level analysis, distinguishing power

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir soal buatan guru apakah telah memenuhi standar tingkat kesukaran dan daya beda soal mata pelajaran Sejarah kelas VII semester II yang dirumuskan oleh guru mata pelajaran Sejarah pada SMP Negeri 1 Bandar Dua Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, *field research* dan pendekatan *library research*. Sedangkan metode penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII/1 yang berjumlah 40 orang, berupa pilihan ganda (multiple choice) 40 buah soal yang diberikan kepada masing-masing siswa kelas eksperimen. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus statistik. Hasil analisa data menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal yang dirumuskan oleh guru mata pelajaran Sejarah kelas VII pada SMP Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya masih kurang baik, untuk itu perlu adanya upaya guru dan juga dukungan siswa sendiri. Adapun tingkat kesukaran dari 40 buah soal yang disusun oleh guru mata pelajaran Sejarah Kelas VIV1 SMP Negeri 1 Bandar Dua ternyata ditemukan 2 soal (5%) mudah, 4 soal (10%) sukar dan 34 soal (85%) katagori sedang, sedangkan daya pembedanya adalah baik 22 soal (55%) dan 18 soal (45%) katagori jelek.

Kata kunci: Analisis tingkat kesukaran, daya pembeda.

Author correspondence

Email: iwalfitria700@gmail.com

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



PENDAHULUAN

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya pendidikan telah disadari sejak lama sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 yang pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hal ini pendidikan selalu berkaitan dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk menciptakan manusia-manusia terdidik bagi agama, bangsa dan negara" (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk mengembangkan potensi dirinya dengan metode-metode tertentu yang didapat dari tenaga pendidik di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus melaksanakan penilaian terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang telah diberikan. Cara penilaian yang sering dilakukan guru adalah dengan menggunakan tes.

Tes merupakan sekumpulan butir soal yang dirumuskan berdasarkan instruksional yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa yang didalamnya termuat berbagai jenjang kemampuan siswa. Hasil pengukuran melalui tes dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk mengadakan penilaian dalam menetapkan kebijakan. Kebijakan yang dapat diambil melalui hasil pengukuran meliputi berbagai hal antara

lain pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, bimbingan dan penyuluhan serta kelembagaan. Hasil pengukuran khususnya prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh alat ukur tes yang digunakan, karena itu alat yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian membutuhkan perhatian yang serius.

Agar siswa memiliki hasil belajar yang optimal, segi kognitif ini perlu diajarkan kepada para siswa. Mereka dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan. Sedangkan perasaan lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan ini. Ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, disamping menguasai substansi bidang keilmuan pada sisi kognitif dan psikomotorik, diperlukan pula penguasaan pada aspek-aspek afektif. Studi tentang pembelajaran untuk aspek-aspek afektif dapat memberikan kontribusi yang berarti, sekalipun studi ini belum cukup menjamin terbentuknya integritas pribadi yang ideal. Studi tentang pembelajaran aspek-aspek afektif tidak bersifat teknis melainkan reflektif, yaitu suatu refleksi tentang nilai-nilai dan/atau tematis yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama pada pengembangan aspek perasaan, sikap, nilai dan emosi.

Tes yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu validitas, reabilitas, komparabel, tingkat kesukaran dan daya pembedanya dan masing-masing hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berbeda dan akan memberikan keputusan yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan pembahasan pada: Analisis tingkat kesukaran dan daya beda soal buatan guru mata pelajaran Sejarah di SMP Negeri 1 Bandar Dua.

LANDASAN TEORITIS

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis menentukan nilai suatu tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lain berdasarkan kriteria tertentu

melalui penilaian. Kegiatan evaluasi memerlukan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dari awal sampai akhir pada proses belajar mengajar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk pengertian yang serupa dengan evaluasi yaitu pengukuran, penaksiran dan tes. Ketiga istilah itu kadang-kadang digunakan secara bergantian dan dianggap memiliki pengertian yang sama, padahal ketiganya terdapat perbedaan. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari pada sesuatu. Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standar atau tes yang lain. Pengertian penaksiran tidak sampai ketaraf evaluasi melainkan sekedar mengukur dan mengadakan estimasi terhadap pengukuran. Dalam kaitannya dengan hasil belajar mengajar, evaluasi yang dilaksanakan diharapkan berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan muter yang sudah diberikan atau disampaikan kepada siswa. Selanjutnya hasil tersebut akan memberikan gambaran tentang pencapaian program pengajaran secara keseluruhan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan. Tujuan evaluasi pendidikan selain berhubungan dengan masalah yang factua! yang bersifat kualitatif juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan norma yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu evaluasi disamping berhubungan dengan pertanyaan tentang nilai, juga berhubungan dengan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap

materi yang diberikan oleh guru, dengan demikian evaluasi pendidikan memiliki sifat objektif dan subjektif. Menurut Buchori (1983:6) tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah ia pelajari pendidikan selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidik selama waktu tertentu.

Ada pun langkah-langkah menyusun alat evaluasi adalah sebagai berikut: Arikunto, S. (2010:153) menegaskan bahwa sebelum membuat sebuah tes hal yang perlu diperhatikan atau langkah-langkah penyusunan sebuah tes sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan mengadakan tes.
2. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
3. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan.
4. Menderetkan semua TIK dalam table persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam TIK itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewat.
5. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur beserta imbalan antara kedua hal tersebut.
6. Menuliskan butir-butir soal, berdasarkan atas TIK-TIK yang sudah dituliskan

Tes uraian (essay) yaitu salah satu jenis tes yang memiliki karakteristiknya berbentuk soal yang jawabannya cukup panjang, memerlukan penjelasan, koment membandingkan, membedakan dan sebagainya dan jumlah soalnya terbatas biasanya lima sampai sepuluh butir soal. Biasanya tes uraian diawali dengan kata-kata "Jelaskam ...", "Terangkan" dan sebagainya. Tes uraian (essay) sebagai salah satu alat pengukur hsd belajar dimana guru dapat mengungkapkan daya ingat dan

pemahaman si anak didik terhadap mata pelajaran. Disamping pembuatan tes ini mudah karena tesnya pendek dan mencegah timbulnya permainan dan berani menyusun kalimat dengan beraneka ragam dimana antara satu siswa dengan siswa lainnya mempunyai jawaban yang bervariasi, hal ini juga sangat mengakibatkan subjektivitas dalam penilaian. Dalam hal ini Thoaha, Chalib (1996:57) membedakan tes uraian menjadi dua bentuk, yaitu: 1) Tes uraian bentuk bebas, artinya butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberi arahan tertentu dalam menjawabnya. 2) Tes uraian terbatas, peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah. Tes Obyektif "Tes objektif (*objective test*) yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), tes "ya-tidak" (*yes-no test*) dan tes model baru (*new type text*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dilawahi dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing Item atau dengan jalan menuliskan jawabannya. Dalam melakukan penilaian harus memuat prinsip-prinsip tertentu, yaitu menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, dan mendidik. Suatu soal dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur, baik yang menunjukkan hal yang berhubungan dengan isi maupun pencerminannya. Selanjutnya Paranto, S. (1982:14) mengemukakan bahwa "Validitas suatu alat ukur dapat ditinjau dari segi isi, konstruksi alat uji, dan ramalan keberhasilan". Ditinjau dari segi isi, alat ukur atau soal dikatakan valid apabila isi naskah ujian mencakup keseluruhan isi mata pelajaran. Dari segi konstruksi alat uji, alat ukur dikatakan valid apabila relevan dengan tujuan uji. Dari segi tujuan uji, alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan dapat mengukur tujuan pengukuran yang hendak dicapai. Sedangkan ditinjau dari segi ramalan keberhasilan, alat ukur dikatakan valid apabila dapat menghasilkan performance yang dapat digunakan dalam meramalkan

sukses atau tidak siswa dalam mencapai kriteria yang ditetapkan. Pengertian validitas alat ukur tidak dapat dipisahkan dari tujuan-tujuan tertentu yang akan diukur, termasuk didalamnya subjek yang harus menjalani pengukuran. Untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar bukan saja melalui nilai yang diperoleh pada waktu ujian, tetapi juga dilihat kehadiran dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Menurut Purwanto (1992:137) " Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur", Teknik yang sama dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang berbeda, dan validitasnya dapat berbeda-beda pula dari yang tinggi kepada yang rendah, tergantung pada tujuan. Contoh suatu tes berhitung dapat mempunyai validitas yang tinggi untuk menentukan status siswa-siswa sekarang dalam kecakapannya mengerjakan berhitung. Validitas itu mungkin sedang atau cukup untuk mengukur kecakapan siswa dalam hitung dagang (*business arithmetic*).

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dicantumkan beberapa visi penilaian yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh guru. Visi-visi tersebut adalah pengertian penilaian, tujuan penilaian, aspek penilaian, jenis penilaian dan caranya pemberian nilai. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan penilaian adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau tujuan pembelajaran lainnya. Aspek penilaian meliputi penilaian terhadap proses belajar mengajar, hasil belajar dan program pengajaran. Penilaian proses dan hasil belajar siswa menyangkut kemampuan-kemampuan yang mencapai tujuan penyempurnaan cara dan proses pembelajaran, yaitu dengan membandingkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang benar-benar terselenggara dengan apa yang termuat dalam rencana kegiatan belajar yang sudah dibuat oleh guru. Berdasarkan waktu

penilaian terdapat 3 jenis penilaian, yaitu ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.

Ulangan harian merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian setelah satu atau beberapa pokok bahasan. Ulangan harian bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran setelah siswa mengalami kegiatan belajar untuk dapat digunakan sebagai umpan balik bagi perencanaan dan penyempurnaan pelaksanaan program belajar mengajar. Ulangan harian menekankan penggunaan alat penilaian berbentuk uraian, oleh karena itu harus dilakukan minimal dua kali dalam caturwulan. Bentuk ulangan harian berupa tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Suatu soal dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur, baik yang menunjukkan hal yang berhubungan dengan isi maupun pencerminannya. Selanjutnya Paranto, S. (1982:14) mengemukakan bahwa "Validitas suatu alat ukur dapat ditinjau dari segi isi, konstruksi alat uji, dan ramalan keberhasilan". Ditinjau dari segi isi, alat ukur atau soal dikatakan valid apabila isi naskah ujian mencakup keseluruhan isi mata pelajaran. Dari segi konstruksi alat uji, alat ukur dikatakan valid apabila relevan dengan tujuan uji. Dari segi tujuan uji, alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan dapat mengukur tujuan pengukuran yang hendak dicapai. Sedangkan ditinjau dari segi ramalan keberhasilan, alat ukur dikatakan valid apabila dapat menghasilkan performance yang dapat digunakan dalam meramalkan sukses atau tidak siswa dalam mencapai kriteria yang ditetapkan. Pengertian validitas alat ukur tidak dapat dipisahkan dari tujuan-tujuan tertentu yang akan diukur, termasuk didalamnya subjek yang harus menjalani pengukuran. Untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar bukan saja melalui nilai yang diperoleh pada waktu ujian, tetapi juga dilihat kehadiran dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Menurut Purwanto (1992:137) " Suatu tehnik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika tehnik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur", Tehnik yang sama dapat digunakan untuk

beberapa tujuan yang berbeda, dan validitasnya dapat berbeda-beda pula dari yang tinggi kepada yang rendah, tergantung pada tujuan. Contoh suatu tes berhitung dapat mempunyai validitas yang tinggi untuk menentukan status siswa-siswa sekarang dalam kecakapannya mengerjakan berhitung. Validitas itu mungkin sedang atau cukup untuk mengukur kecakapan siswa dalam hitung dagang (business arithmetic). Mungkin juga tes tersebut mempunyai validitas rendah dalam

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandar Dua yang beralamat di Jalan Banda Aceh-Medan, Gampong Ulee Gle, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Jadwal penelitian dimulai dari penulis mengajukan judul proposal sampai dengan peneliti melakukan penelitian.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII/1 SMP Negeri 1 Bandar Dua Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, yang berjumlah 40 (empat puluh) siswa, yang terdiri atas 1 kelas. Dalam hal ini penulis mengambil semua jumlah populasi karena disamping jumlahnya 40 orang siswa juga siswa tersebut terdapat dalam satu kelas. Penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini, karena jumlah populasi yaitu 40 orang siswa kelas VII/I.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, analisis dokumen dan tes. Tes merupakan kumpulan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi serta kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (multiple choice) 40 buah soal yang diberikan kepada masing-masing siswa kelas eksperimen. Setelah tes dilakukan, naskah ujian dan lembaran

jawaban dikumpulkan semuanya, selanjutnya semua lembaran siswa diperiksa dan sekaligus diberikan skornya.

Analisa Dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel, catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan notulen lainnya, teknik dokumen tasi disini digunakan untuk memperoleh data tentang profil lembaga pendidikan, jumlah guru, jumlah siswa, keadaan lingkungan, kondisi lingkungan, fasilitas sekolah, keadaan fisik sekolah, interaksi sosial, tata tertib, dan dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini, hal ini sangat menunjang hasil dari penelitian yang penulis lakukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan akhir yang dilakukan oleh peneliti setelah semua data terkumpul. Data yang diperoleh adalah berupa hasil belajar siswa yang dicapai setelah diberi perlakuan. Untuk membandingkan apakah tingkat kesukaran dan daya beda soal mata pelajaran Sejarah kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua, dengan menggunakan pengolahan rumus statistik sederhana melalui beberapa tahapan, yaitu: Menyusun data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mentabulasikannya kedalam daftar, sehingga akan mempermudah dalam pengolahan data. Menghitung indeks kesukaran dengan menggunakan rumus statistik sederhana:

$$TK = \frac{U+L}{T}$$

Menghitung daya pembeda soal dengan rumus :

$$DP = \frac{U-L}{\frac{1}{2}T}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumen terhadap item tes buatan guru. Tes tersebut diberikan kepada siswa kelas VII/1 SMP Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya yang berjumlah 40 orang. Adapun soal atau tes tersebut adalah soal yang dirumuskan guru sejarah Kelas VII/1 Semester II tahun ajaran 2011/2012. Secara keseluruhan soal-soal tersebut

berjumlah 40 butir. Dalam hal ini penulis mengambil seluruh soal-soal tersebut untuk dianalisa tingkat kesukaran dan daya pembedanya. Setelah tes dilakukan naskah ujian dan lembaran jawaban dikumpulkan semuanya, selanjutnya semua lembaran siswa diperiksa dan diberikan skornya. Berdasarkan hasil pelaksanaan ujian maka jumlah jawaban benar setiap siswa dibuat nilai mentah yaitu jumlah jawaban benar dikalikan dengan 2,5. Angka 2.5 yaitu hasil pembagian antara 100 dengan 40 soal, berdasarkan hasil perkalian tersebut didapat nilai mentah masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai yang Diperoleh Siswa Dalam Menjawab Soal-soal Sejarah Kelas VII/1 Semester II Tahun 2011/2012 SMP Negeri 1 Bandar Dua Kab. Pidie Jaya.

No	Nama	Kelas	NI S	Jumlah Jawaban Yang Benar	Nilai Mentah
1	Afdalul Zikri	VII/1	10175	20	50
2	Lidia Magfirah		10176	23	57.5
3	Nur Azimah		10177	16	40
4	Hajjatul Raudha h		10178	13	32.5
5	Mukarramah		10179	22	55
6	Mahlil		10180	24	60
7	M. Ridwan		10181	19	47.5
8	Hasnita		10182	20	50
9	Fitri Mulyani		10183	21	52.5
10	M. Igbal		10184	20	50
11	M. Rizki Zamzami		10185	9	22.5
12	Nurkhal		101	20	50

	idah		86		
13	Raihul Putri		101 87	18	45
14	M. Ridwan Zulfikar		101 88		35
15	Zahlul Bahri		101 89	14	40
16	Zamza mi		101 90		30
17	Alfiansyah		101 91	16	47.5
18	Andriansyah		101 92		22.5
19			101 93	12	50
20	Ziki Wahyudi		101 94		55
21	Khairul Humam		101 95	19	52.5
22	Mukarramah		101 96	9	47.5
23	Marzatihah		101 97	20	15
24	Fauzil Mubarrag		101 98	24	32.5
25	Muzamil		101 99	22	45
26	Misbahul Jannah		102 00	21	37.5
27	Abdul Aziz		102 01	19	65
28	Muamm ar		102 02	6	57.5
29	Yusriadi		102 03	13	37.5
30	Nur Arifah		102 04	18	45
31	Nur Arifah		102 05	15	47.5
32	M. Riza Fahlevi		102 06		35
33	Rizayani		102 07	26	37.5
34	Akmaluddin Masrizal		102 08	23	27.5
35	Masrizal		102 09	15	27.5
36	M. Iqbal		102 10	18	30
37	M. Iqbal		102 11	19	57.5
38	Mutia Zahra		102 12	14	25

39	Safiatun Azan		102 13	15	62.5
40	Miftahul Jannah		102 14	11	50

Selanjutnya lembaran jawaban masing-masing siswa dalam kedua kelompok itu dianalisis guna diketahui jawaban benar atau salah terhadap masing-masing butir soal yaitu :

$$TK = \frac{U+L}{T}$$

Dimana :

TK: Indeks tingkat kesukaran yang dicari

U : Jumlah siswa kelompok pandai menjawab benar

L : Jumlah siswa kelompok bodoh menjawab benar untuk setiap soal T : Jumlah siswa kelompok pandai dan kelompok bodoh

Hal ini dengan ketentuan:

- Antara 0,00 sampai dengan 0,30: soal sukar
- Antara 0,30 sampai dengan 0,70: soal sedang
- Antara 0,70 sampai dengan 1,00: soal mudah

Dengan demikian perhitungan tingkat kesukaran soal Sejarah Kelas VII/1 Semester NI, dibagi dalam tiga katagori yaitu soal sukar, sedang dan mudah. Yang termasuk dalam katagori soal mudah sebanyak 5%, soal sedang 85% dan soal sukar 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesukaran item tes ujian Pelajaran Sejarah Semester II Kelas VII/1 tahun pelajaran 2011/2012 di SMP Negeri 1 Bandar Dua berada dalam katagoris sedang.

Pembahasan Tentang Tingkat Daya Beda Soal

Hasil analisa menunjukkan bahwa daya pembeda soal Sejarah kelas VII/1 semester II tahun Pelajaran 2011/2012 SMP Negeri 1 Bandar Dua meliputi 22 soal (55%) katagori baik, 18 soal (45%) katagori jelek. Ditinjau dari segi daya pembeda soal-soal Sejarah kelas VII/1 semester II tahun pelajaran 2011/2012 SMP Negeri 1 Bandar Dua dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini disebabkan kemungkinan penyusunan soal-soal tidak memperhatikan kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan atau penyusunan soal-soal tidak menurut kaedahkaedah pembuatan soal. Sedangkan daya pembeda soal mata pelajaran Sejarah yang dirumuskan oleh guru SMP Negeri 1 Bandar Dua hasil analisisnya menunjukkan masing-masing daya pembedanya bervariasi yaitu meliputi 22 soal (55%) katagori baik, 18 soal (45%) katagori jelek. Ini mungkin karena penyusunan soal-soal tidak memperhatikan kepada aturan-aturanyang telah ditetapkan atau penyusunan soal-soal tidak menurut kaedah-kaedah atau kisi-kisi pembuatan soal. Berdasarkan hasil analisis data diatasdapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal mata pelajaran Sejarah yang dirumuskan oleh Guru SMP Negeri 1 Bandar Dua kurang baik “dapat diterima kebenarannya”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan tingkat kesukaran soal dan tingkat daya beda soal Sejarah Kelas VII/I Semester jan Pelajaran 2011/2012 SMP Negeri 1 Bandar Dua maka, tingkat kesukaran item soal-soal Sejarah kelas VII/I semester H tahan pelajaran 2011/2012 SMP Negeri 1 Bandar Dua adalah dicmukan 2 soal (5%) katagori mudah, 4 soal (10%) katagori sukar dam 34 soal (85%) katagori sedang, Hal ini bahwa secara umum soal Sejarah Kelas VII/I semester II tahun pelajaran 2011/2012 SMP Negeri 1 Bandar Dua dapat

digolongkan dalam kriteria sedang. Tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal mata pelajaran Sejarah yang dirumuskan oleh Gara SMP Negeri 1 Bandar Dua masih kurang valid, isi terjadi karena setelah dianalisis data dan pembahasan dicroukan tingkat kesukaran yang sedang bahwa soal yang dirumuskan mewakili soal sukar 2 soal (55 katagori mudah, 4 soal (10%) katagori sukar dan 34 soal (85%) katagori sedang, sedangkan daya pembedanya masih kurang baik yaitu meliputi 22 soal (55%) katagori baik, 18 soal (45%) katagori jelek. Hal ini karena guru Sejarah SMP Negeri 1 Bandar Dua dalam penyusunan soal-soal tidak memperhatikan , kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan atau penyusunan soal-soal tidak menurut kaedah-kaedah atau kisi-kisi pembuatan soal.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. (1991). Evaluasi Instusional, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta. PV Rineka Cipta.
- Anonimous. (2010). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Bandung Bum Aksara.
- Aziz, M. Yusuf. (2007). Pedoman Penulisan Skipsi, Pakutas Keguruan dan Hau Pendidikan Darussalam Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Bloom, Benjamin S. (Ed. 1956). Taxonomy of Educational Objectives, The Clamification of Educational Objectivas, Handbook I: Cognitive Domain, New York: David McKay Company
- Buchori, M. (1983). Tehnik-tehnik Evaluasi Dalam Pendidikan, Bandung Jenunars.

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Paranto, S. (1982). Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Karya.
- Purwanto, M. NG. (1992) Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2008). Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suke, Silverius. (1991). Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik, JakartaPT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. (2010). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung PT. Remaga Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (1987). Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, Yogyakarta Andi Offset.
- Syah, Muhibuddin. (2006). Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Tarmizi, T. dkk. (1983). Evaluasi Belajar Tahap Akhir, Jakarta: Dermaga. Thoha, Chalib. (1996). Tehnik Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.